

GANGGUAN BELAJAR PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SKH NUR RABBANI

Risnawati¹, Ratu Sofyatus Sholehah², Muhammad Yazid ziddan³, Sastra Wijaya⁴
ricisrisna278@gmail.com¹, ratusofyatussholeha@gmail.com², zidansebart074@gmail.com³,
sastrawijaya0306@gmail.com⁴
Universitas Primagraha

ABSTRAK

Anak tunagrahita memiliki tantangan unik dalam proses belajar mereka. Penelitian ini berfokus pada gangguan belajar pada anak tunagrahita di SKH Nur Rabbani. Gangguan belajar adalah kondisi yang mempengaruhi kemampuan anak untuk memahami atau menggunakan keterampilan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gangguan belajar yang dialami oleh anak tunagrahita di SKH Nur Rabbani dan mencari strategi efektif untuk membantu mereka dalam proses belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidikan inklusif dan membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita.

KataKunci: Gangguan Belajar, Anak Tunagrahita, Pendidikan Inklusif, Strategi Pembelajaran, SKH Nur Rabbani.

PENDAHULUAN

Seorang anak dengan keterbelakangan mental memiliki IQ di bawah rata-rata yang dikombinasikan dengan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan perilaku yang muncul selama tahap pertumbuhan. Menurut definisi resmi yang diberikan oleh AMD (American Association on Mental Deficiency) dalam I.G.A.K. Wardani (2007), keterbelakangan mental didefinisikan sebagai fungsi intelektual umum di bawah rata-rata yang secara nyata berada di bawah rata-rata yang menghasilkan perilaku adaptif dan muncul pada masa pertumbuhan. Definisi ini dikembangkan oleh Grossman (1983) yang artinya, kemampuan intelektual secara keseluruhan yang secara nyata di bawah rata-rata (normal) disertai dengan defisit dalam perilaku adaptif dianggap sebagai retardasi mental, dan semua itu terjadi (bermanifestasi) selama tahap perkembangan.

Menurut Krik (1989), anak-anak dianggap luar biasa hanya jika mereka membutuhkan modifikasi pada kurikulum pendidikan. Hal ini dikarenakan mereka tidak dapat belajar dengan cara konvensional, dan menempatkan mereka di barisan depan kelas hanya akan membuat mereka gelisah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang cerdas mereka yang memiliki IQ tinggi-juga dikategorikan sebagai anak luar biasa. Herward mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai mereka yang, meskipun tidak menunjukkan masalah mental, emosional, atau fisik yang jelas, memiliki kualitas unik yang membedakan mereka dari anak-anak lain. Yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang tunanetra, tunarungu, tunadaksa, mengalami gangguan belajar, gangguan perilaku, berbakat, atau memiliki masalah kesehatan. Anak luar biasa dan anak cacat adalah label lain untuk anak berkebutuhan khusus (Zaitun, 2017).

Seorang anak yang didiagnosis dengan tunagrahita (keterbelakangan mental) memiliki kesulitan yang nyata dan tingkat perkembangan mental-intelektual yang jauh lebih rendah. Akibatnya, anak tersebut mengalami kesulitan dalam hal akademis dan komunikasi sosial, serta membutuhkan bantuan pendidikan khusus. Dengan demikian, tunagrahita menggambarkan fungsi intelektual secara keseluruhan yang jauh di bawah rata-rata

(normal) serta defisit dalam perilaku penyesuaian diri, yang keduanya terjadi pada masa perkembangan, sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki perkembangan sosial dan IQ di bawah rata-rata atau lebih lambat dari anak normal (Apriyanto, 2014:21). Anak-anak yang termasuk dalam kategori anak dengan keterbelakangan mental dengan skor kognitif antara 50 dan 70 diklasifikasikan sebagai tunagrahita ringan. Kemampuan kognitif mereka berada di bawah rata-rata, mereka memiliki perhatian dan daya ingat yang buruk, kemampuan penalaran abstrak yang buruk, kemampuan berpikir yang buruk, dan penalaran logis yang buruk. Namun demikian, mereka berpotensi mencapai tingkat literasi tertentu dalam matematika dasar, membaca, dan menulis. Mereka mungkin dapat belajar keterampilan tetapi memiliki kosakata yang terbatas. Anak-anak dengan gangguan kognitif sedang memiliki rentang perhatian yang buruk dan ingatan yang pendek, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada suatu tugas dalam waktu yang lama. Perhatian anak tunagrahita sedang akan cepat beralih ke topik lain, terutama dalam hal memperhatikan pelajaran; anak tunagrahita sedang mudah bosan. Menurut Somantri (2006), anak tunagrahita sedang disebut sebagai anak bodoh atau debil. Tunagrahita sering dianggap sebagai keterbelakangan, terbelakang mental, atau bodoh. Menurut Rachmayana (2016), tunagrahita adalah suatu kelainan yang ditandai dengan fungsi intelegensi di bawah rata-rata yang disertai dengan berkurangnya kemampuan beradaptasi (berperilaku adaptif) yang dimulai sebelum usia 18 tahun. Ia juga menyatakan bahwa tunagrahita memiliki perkembangan intelegensi (IQ) yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam belajar dan beradaptasi dengan situasi sosial.

Penerapan layanan pendidikan yang tidak diskriminatif bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan yang sama merupakan salah satu komponen dari rencana pemerataan sekolah inklusi. Menurut Darma dan Rusyidi (2015), penerapan program pendidikan inklusi memberikan hak dan tanggung jawab yang sama kepada siswa reguler, tanpa memberikan perlakuan atau hak khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Karena pendidikan inklusif menghadirkan masalah baru bagi masyarakat dan sekolah, implementasinya akan bergantung pada kolaborasi semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah hingga ke sekolah dan masyarakat. Penerapan kurikulum sekolah inklusi diharapkan dapat membekali generasi penerus untuk hidup di tengah masyarakat yang beragam tanpa prasangka, dengan cara membantu mereka memahami dan merangkul berbagai jenis keberagaman (Mardani, Sulistia, 2020).

Dibandingkan dengan gagasan spektrum anak luar biasa, gagasan pendidikan untuk ABK memiliki makna dan penerapan yang lebih luas (Ikramullah, 2020). Gagasan pendidikan untuk ABK melibatkan layanan yang lebih khusus karena mereka memiliki hambatan khusus dalam pertumbuhan dan pembelajaran akademik, seperti mereka yang mengalami keterbelakangan mental, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, atau tuna wicara. Akibatnya, akselerasi belajar mereka berbeda dengan siswa pada umumnya, yang juga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengatur emosi dan keterampilan sosial (Abd. Kadir, 2015).

Dalam upaya untuk menjamin hak setiap anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan, membuat layanan pendidikan lebih mudah diakses, dan menghapus stigma yang terkait dengan diskriminasi, layanan pendidikan inklusi saat ini dianggap sebatas mengizinkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler (Munajah et al., 2021). Meskipun demikian, masih ada kecenderungan sikap lingkungan yang kurang proaktif dan ramah terhadap siswa penyandang disabilitas ketika diterapkan di lapangan. Meskipun visi yang jelas telah diidentifikasi untuk melatih guru reguler menjadi guru pembimbing khusus dan memberikan mereka otonomi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih imajinatif dan kreatif di dalam kelas, organisasi, institusi, dan lembaga

pendidikan belum menunjukkan tingkat dukungan yang signifikan atau sikap profesional dalam rangka mengoptimalkan penyediaan layanan pendidikan di sekolah inklusi (Romadhon & Supena, 2021). Penyediaan infrastruktur, berbagi informasi dengan guru pendamping khusus, dan keterlibatan orang tua-semua komponen penting dalam pendidikan inklusi-belum dilaksanakan secara memadai (Angreni & Sari, 2020).

Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma baru dalam sistem pendidikan kita. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana guru dapat efektif dalam mengajar siswa tunagrahita. Pertama, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang kebutuhan khusus siswa tunagrahita. Mereka harus memahami bahwa setiap siswa tunagrahita memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Kedua, guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu menggunakan berbagai metode komunikasi untuk memastikan bahwa siswa tunagrahita dapat memahami materi yang diajarkan. Ketiga, guru harus memiliki sikap yang positif dan sabar. Mengajar siswa tunagrahita bisa menjadi tantangan, tetapi dengan sikap yang positif dan sabar, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa tunagrahita. Keempat, guru harus bekerja sama dengan orang tua dan profesional lainnya. Kerjasama ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tunagrahita mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan baik di sekolah maupun di rumah. Akhirnya, guru harus terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka. Mereka harus terus belajar tentang metode pengajaran terbaru dan teknologi yang dapat membantu mereka dalam mengajar siswa tunagrahita (Irfan Tongam S, 2017).

SKH Nur Rabbani adalah sebuah sekolah luar biasa (SLB) yang berlokasi di Jl. Pasar Ciomas Mandalawangi Km. 10 Kp. Peuteuy Rt.002 Rw.001, Ujungtebu, Kec. Ciomas, Kab. Serang, Prov. Banten. Sekolah ini didirikan pada tanggal 26 April 2018 dan memiliki status sebagai sekolah swasta. Dengan kepala sekolah Ibu Ika Kartika, SKH Nur Rabbani berkomitmen untuk memberikan pendidikan inklusif yang berkualitas bagi siswa-siswanya. Sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 dan telah mendapatkan akreditasi C. SKH Nur Rabbani melayani berbagai kebutuhan khusus siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus A, B, C, C1, D, D1, F, K, dan Q. Sekolah ini juga memiliki berbagai fasilitas pendukung untuk memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam menjalankan program pendidikannya, SKH Nur Rabbani bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk orang tua siswa dan berbagai profesional di bidang pendidikan inklusif. Kerjasama ini penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan baik di sekolah maupun di rumah. SKH Nur Rabbani menunjukkan komitmennya dalam pendidikan inklusif melalui berbagai upaya, termasuk peningkatan kualitas guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, dan peningkatan fasilitas sekolah. Dengan komitmen ini, SKH Nur Rabbani berharap dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan inklusif di Indonesia.

Dari masalah-masalah yang telah ditemukan pada anak tunagrahita di SKH Nur Rabbani, maka solusi sementara yang telah diberikan yaitu dengan memberikan sebuah media bermain untuk belajar, seperti buku berwarna dan gambar-gambar yang dapat menarik perhatian mereka. Selanjutnya yaitu tergantung pada kreatifitas guru untuk membangun suasana didalam kelas. Oleh karena itu penulis meneliti tentang masalah serta kesulitan apa saja yang dialami siswa SKH Nur Rabbani saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukanlah masalah yang di alami siswa SKH Nur Rabbani yaitu kesulitan dalam menangkap informasi yang di sampaikan, emosi yang sulit dikendalikan, timbulnya rasa malas untuk belajar, kurangnya

ketertarikan untuk belajar, kurangnya media pembelajaran yang dapat menarik minat belajar, mudah bosan, dan suasana kelas yang kurang menyenangkan. Tujuan dari penelitian adalah sebagai bahan acuan agar pada penelitian selanjutnya dapat menemukan solusi dari masalah yang dialami siswa SKH Nur Rabbani, sehingga dapat memudahkan mereka dalam menangkap pelajaran. Dan didapatkan solusi yang tepat perihal masalah dan kesulitan belajar siswa SKH Nur Rabbani.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui masalah dan kesulitan belajar siswa SKH Nur Rabbani. Penelitian ini dilakukan di SKH Nur Rabbani yang terbagi menjadi 9 kelas yaitu A, B, C, C1, D, D1, F, K, dan Q. Sumber data dalam penelitian ini adalah keterangan guru dan siswa yang didapat melalui wawancara. Dalam penelitian ini tidak dilakukan test kepada siswa karena keadaan siswa yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pengetesan baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga sumber hanya dapat diambil melalui keterangan guru melalui wawancara.

Prosedur pengumpulan datanya yaitu wawancara. Wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait masalah belajar siswa. Wawancara dilakukan terhadap guru. Pedoman wawancara dipersiapkan sebelum kegiatan wawancara dilakukan, sebagai arahan agar wawancara lebih terfokus masalah penelitian. Wawancara dilakukan secara santai seperti melakukan percakapan biasa. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru SKH Nur Rabbani. Penggalan data dilakukan dengan wawancara terstruktur yang dimana wawancara tersebut diajukan sesuai dengan respon narasumber. Pertanyaan yang diajukan bersifat menggali dan meminta narasumber menjelaskan masalah-masalah yang dialami siswa SKH Nur Rabbani. Teknik analisis datanya meliputi:

1. Tahap Persiapan Data

“Data disiapkan dengan membuat pertanyaan yang nantinya akan di tanyakan kepada narasumber, pertanyaan merujuk pada masalah dan kesulitan yang dialami siswa SLB selama pembelajaran berlangsung.”

2. Tahap Menyajikan Data

“Penyajian data dilakukan setelah pertanyaan dibuat dan disusun secara sistematis, pertanyaan diajukan sesuai respon narasumber. Setelah dilakukan wawancara maka masalah dan kesulitan siswa dapat ditentukan.”

3. Tahap Kesimpulan

“Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan diharapkan menjadi temuan baru. Temuan ini berupa deskriptif yang masih belum jelas dan diteliti agar lebih jelas. Temuan yang ditentukan berupa masalah dan kesulitan yang dialami siswa SLB saat kegiatan belajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan guru SLB. Hasil wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja masalah dan kesulitan yang dialami siswa SLB. Kegiatan wawancara dilakukan setelah kegiatan belajar usai, sehingga bisa lebih leluasa untuk dapat menggali informasi lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh data sebagai berikut:

Peneliti	Kesiapan apa saja yang dilakukan ibu sebelum melakukan aktifitas didalam pembelajaran?
Informan	Menguasai materi dan metode yang nantinya akan digunakan dan mencari metode yang tepat sesuai dengan anak-anak yang akan diberikan materi
Peneliti	Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran anak-anak di SKH Nur Rabbani ini?
Informan	Kurikulum yang digunakan SKH Nur Rabbani sekarang ini adalah kurikulum 2013 bagi

	anak Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, dan Tunagrahita.
Peneliti	Metode pembelajaran apa yang digunakan dalam mengajar?
Informan	Metode yang digunakan yaitu komunikasi, analisis tugas, intruksi langsung, prompts, dan pembelajaran kooperatif.
Peneliti	Apa kendala yang dihadapi dalam menyampaikan materi?
Informan	Kesulitan dalam hal komunikasi dengan peserta didik, emosi anak yang terkadang sulit dikontrol, dan kendala dalam hal finansial. Namun seiring pembiasaan berkomunikasi tersebut, komunikasi bukan lagi menjadi kendala dalam menyampaikan materi ajar yang akan kami sampaikan, apalagi berkaitan dengan menumbuh kembangkan rasa percaya diri peserta didik.
Peneliti	Bagaimana hasil dari metode yang digunakan dalam pembentukan sikap percaya diri dan kemampuan anak?
Informan	Dalam setiap pembelajaran tentunya memiliki tingkat keberhasilan masing-masing. Kemampuan yang sangat terbatas yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus menjadikan perasaan minder dalam setiap peserta didik, dan penguasaan mereka dalam memahami pelajaran maupun menangkap pelajaran tentunya akan menjadikan anak lebih percaya diri dan meningkatkannya.
Peneliti	Bagaimana cara siswa berinteraksi dengan guru atau temannya saat dikelas?
Informan	Sebagian siswa berinteraksi menggunakan bahasa isyarat seperti menggunakan bahasa anggota tubuh
Peneliti	Apakah pembelajaran di SKH Nur Rabbani ini menggunakan RPP?
Informan	Pembelajaran di SLBN ini juga menggunakan RPP, namun RPP digunakan berbeda dengan yang ada disekolah reguler dan sesuai dengan kemampuan belajar siswa. Dimana ada 3 kemampuan yang dimiliki anak yaitu mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat.
Peneliti	Bagaimana dengan sistem pembelajaran disekolah?
Informan	Cara pembelajarannya berbeda-beda dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan didalam kelas tersebut bisa beberapa pelajaran atau kelas yang disebut Rombel (Rombongan Belajar). Walaupun beda kelas pembelajaran dilakukan secara bersamaan
Peneliti	Untuk jam pembelajarannya sendiri berlangsung berapa lama bu?
Informan	Disekolah ini masuk dari jam 08.00 wib sampai dengan jam 11.00 wib, dan untuk kelas tinggi jam pembelajaran hingga siang hari dan tergantung dari peserta didik.
Peneliti	Bagaimana dengan standar untuk naik kelas?
Informan	Disekolah SKH Nur Rabbani ini harus naik kelas terus walaupun anak tersebut tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung kecuali anak yang tidak pernah masuk kelas. Karena jika SKH Nur Rabbani mempunyai standar kenaikan kelas maka sudah pasti tidak naik kelas semua
Peneliti	Bagaimana cara memotivasi peserta didik untuk tertarik belajar?
Informan	Membuat peserta didik nyaman mungkin agar tertarik untuk belajar, setidaknya jika mereka memahami apa yang kita ajarkan, namun kebanyakan anak-anak bermalas-malasan dan tidak bersemangat, jadi tergantung bagaimana kita membuat mereka tertarik untuk belajar, seperti contohnya mengajak peserta didik belajar sambil bermain, dan lebih ke keterampilan
Peneliti	Jadi untuk media pembelajaran seperti buku, gambar-gambar gitu ya bu?
Informan	Iya, kadang ada media lain tergantung pada guru kelas masing-masing. Jika gurunya kreatif mungkin hari ini pembelajaran apa dan guru tersebut membuat media apa yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut agar peserta didik termotivasi untuk belajar.
Peneliti	Untuk ujian seperti uts dan ujian semester kan tidak digunakan sebagai standar, lalu digunakan sebagai apa?
Informan	Sebenarnya sebagai formalitas saja, yang penting pihak sekolah mengikuti aturan sama seperti sekolah lain pada umumnya.
Peneliti	Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan, terimakasih atas waktu luang ibu.

Tabel 1. Wawancara antara peneliti dengan informan (guru) SKH Nur Rabbani

Pada penelitian ini juga, peneliti sempat mewawancarai salah seorang siswa tunagrahita ringan. Berikut adalah ringkasan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa tunagrahita ringan tersebut.

- Ia senang belajar di SKH Nur Rabbani karena mendapat banyak teman dan perhatian dari guru-guru. Ia juga menyukai kegiatan belajar mengaji, menggambar, dan bermain musik yang diselenggarakan oleh SKH Nur Rabbani.
- Ia mengaku bahwa ia mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menulis, dan berhitung. Ia sering lupa dengan huruf-huruf, angka-angka, dan simbol-simbol yang diajarkan. Ia juga sering bingung dengan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa dan matematika. Ia membutuhkan bantuan dari guru atau teman untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- Ia mengungkapkan bahwa ia merasa kurang percaya diri dan minder dengan kemampuan belajarnya. Ia sering merasa malu dan takut jika salah atau tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru atau teman. Ia juga sering merasa iri dengan teman-teman yang lebih pintar dan cepat belajarnya. Ia berharap bisa belajar dengan lebih baik dan membuat orang tua dan guru bangga.
- Ia menuturkan bahwa ia senang berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman dan guru di SKH Nur Rabbani. Ia merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari keluarga besar SKH Nur Rabbani. Ia juga merasa mendapat dukungan dan motivasi dari teman-teman dan guru untuk terus belajar dan berkembang. Ia mengatakan bahwa ia memiliki beberapa teman dekat yang selalu membantunya dan menghiburnya.
- Ia menyatakan bahwa ia memiliki cita-cita dan impian untuk masa depannya. Ia ingin menjadi seorang dokter hewan yang bisa menyembuhkan dan merawat hewan-hewan yang sakit atau terluka. Ia juga ingin bisa membahagiakan orang tua dan guru dengan prestasi dan kemajuan belajarnya. Ia berjanji akan berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita dan impian tersebut.

Masalah yang dihadapi oleh SKH Nur Rabbani adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa.
 2. Emosi siswa yang terkadang sulit dikontrol.
 3. Kendala dalam hal finansial.
 4. Kurangnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa.
 5. Kurangnya media pendukung yang dapat menarik minat dan semangat belajar siswa.
- Solusi yang dilakukan:
- a. Menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan tidak terburu-buru agar persepsi yang diterima anak merupakan persepsi yang sama.
 - b. Menemukan pemicu emosi pada anak.
 - c. Mempersiapkan masa depan anak dengan baik sejak dini.
 - d. Pihak lembaga mengusahakan adanya sarana dan prasarana lengkap yang dibutuhkan oleh guru dan maupun siswa.

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah dan kesulitan belajar yang dialami siswa SLB. Dengan temuan masalah dan kesulitan belajar siswa SLB pada penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mencari serta menemukan solusi pada penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya dapat langsung mencari solusi dengan cukup menentukan saja masalah apa yang akan diteliti, sehingga waktu yang digunakan akan jauh lebih singkat dan solusi masalah akan lebih cepat pula ditemukan.

Tunagrahita dibagi menjadi 3 yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Mampu didik artinya anak tunagrahita yang masih bisa didik kesulitan yang mereka alami adalah sulit untuk menerima, mengulang dan mengingat pelajaran yang sudah diajarkan, misalkan mereka hanya bisa menebalkan sebuah tulisan huruf atau angka saja. Mampu latih

adalah kesulitan yang mereka alami adalah tidak bisa dididik secara akademis, mereka hanya bisa dilatih atau dididik berupa keterampilan, karena mereka hanya mampu mengerjakan sesuatu berupa olah tangan dan lemah dalam daya pikir. Sedangkan mampu rawat adalah anak tunagrahita yang sama sekali tidak bisa melakukan apapun layaknya seorang bayi, karena tidak ada kemampuan yang dapat dilatih atau diajarkan maka anak dengan kekurangan ini tidak disekolahkan atau hanya dirawat dan di besarkan di lingkungan rumah saja.

Kekurangan financial dan alat bantu juga menjadi penyebab masalah kesulitan belajar siswa SLB, jika financial sudah memadai mereka dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat yang mereka miliki, ini berlaku bagi ABK dengan kesulitan belajar rendah. Financial yang dimaksud bisa berupa alat musik, bagi siswa yang memiliki bakat bermusik atau tertarik pada musik, adapun alat lukis yang diperuntukan bagi siswa yang memiliki bakat dan ketertarikan pada dunia lukis atau menggambar, alat merajut dan menyulam bagi siswa yang hanya bisa diasah keterampilannya, seperti pada anak tunagrahita mampu latih, dan masih banyak lagi contoh serta alat yang mereka butuhkan. Sedangkan untuk anak dengan kesulitan belajar tinggi, dapat diberikan alat bantu belajar yang dapat menarik perhatian mereka, dengan begitu minat belajar akan timbul pada diri mereka, karena pada dasarnya ABK adalah anak dengan rasa penasaran yang tinggi, mereka akan tertarik serta akan terus mencari tau bagaimana alat itu digunakan.

KESIMPULAN

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah dan kesulitan belajar yang dialami siswa SKH Nur Rabbani. Dengan temuan masalah dan kesulitan belajar siswa SKH Nur Rabbani pada penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk mencari serta menemukan solusi pada penelitian selanjutnya. Tunagrahita dibagi menjadi 3 yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Mampu didik artinya anak tunagrahita yang masih bisa didik kesulitan yang mereka alami adalah sulit untuk menerima, mengulang dan mengingat pelajaran yang sudah diajarkan, misalkan mereka hanya bisa menebalkan sebuah tulisan huruf atau angka saja. Sedangkan mampu rawat adalah anak tunagrahita yang sama sekali tidak bisa melakukan apapun layaknya seorang bayi, karena tidak ada kemampuan yang dapat dilatih atau diajarkan maka anak dengan kekurangan ini tidak disekolahkan atau hanya dirawat dan di besarkan di lingkungan rumah saja. Kekurangan financial dan alat bantu juga menjadi penyebab masalah kesulitan belajar siswa SKH Nur Rabbani, jika financial sudah memadai mereka dapat dengan mudah mengembangkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat yang mereka miliki, ini berlaku bagi ABK dengan kesulitan belajar rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-14.
- Asmiati, N. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Melalui Metode Kupas Rangkai dengan Teknik Reposisi Bunyi: Penelitian Subjek Tunggal Terhadap Anak Tunagrahita Ringan (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Engelina, N. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Luar Biasa Kembar Karya Pembangunan 3 Bekasi.
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, F., Nandita, I., Mujahadah, M., Auliyah, A., ... & Samsuddin, A. F. (2023, July). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Universitas Mulawarman (Vol. 3, pp. 34-41).

- Febrinasti, R., & Sari, A. A. P. (2018, February). Pentingnya Literasi Matematika untuk Anak Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (Tuna Grahita). In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 1, pp. 208-215).
- Harnin, I. S., & Damri, D. (2022). Kepedulian sosial masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus kategori c (tunagrahita). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1782-1791.
- Jazuli, M. K. (2020). Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di Sd Negeri Gejayan. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 9(5), 497–506.
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiftp/article/view/17543>
- Nijland, M., Van Der Meer, M., & Onderwater, Y. (2018). Anak Unik: Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita. *GagasMedia*.
- Nursehah, U., Wijaya, S., & Sopia, S. (2021). Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 13(2), 181-190.
- Oktaviani, R. (2019). Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pendekatan Behavioral. *Jurnal Al Isyraq*, 2(2), 159-180.
- Purnamasari, R., & Suchyadi, Y. (2023). ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV SDN PERWIRA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 169-174.
- Ramopoly, I. H., & Bua, D. T. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) Di SLB Dharma Wanita Makale. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 87-97.
- Rochyadi, E. (2018). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1-54.
- S., Irfan T., and Yusmar Yusuf. “Peran Guru terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru).” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 4, no. 2, Oct. 2017, pp. 1-13.
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan.
- Sari, D. M. P., & Kaltsum, H. U. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Anak Tunagrahita Kelas 4 di SD Negeri. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8(1), 57-69.
- Salsabila, P. (2023). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Jember (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Sukriadi, S., & Arif, M. (2021). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Permainan Untuk Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(1), 12-24.
- Syafutra, W. (2022). Analisis Kesulitan dalam Pembelajaran Penjas Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. *Linggau Journal Science Education*, 2(1), 12-26.
- Tarigan, E. (2019). Efektivitas Metode Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Siborong-Borong. *JURNAL PIONIR*, 5(3).
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347-357.
- Wijaya, S., & Insani, D. F. N. (2020). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA MATA PELAJARAN IPS MATERI KENAMPAKAN ALAM DAN KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA DI KELAS IV SDN UNYUR. *Jurnal Pelita Calistung*, 1(02), 6-10.
- Wahyuni, S., & Muliati, F. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Menghitung Melalui Remedial Teaching Bagi Anak Tunagrahita Ringan Di Wisma Paulo 6 Yayasan Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 24-32.
- Wiryotinoyo, M., & Kuntarto, E. (2022). IMPLIKATUR PERCAKAPAN SISWA TUNAGRAHITA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 141-156.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan

bagi anak tunagrahita. Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), 9(2).
Zaitun. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. <https://docplayer.info/74382532-Zaitunpendidikan-anak-berkebutuhan-khusus.html> (8 Desember 2021 20.23)